

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Pada bab kajian memuat hasil penelitian terdahulu dengan konsep – konsep teori yang berhubungan fokus penelitian :

Tabel 2. 1 Tinjauan Literatur

NO.	JUDUL	PENULIS (TAHUN)	TEMUAN
1.	<i>The Partnetship between Indonesia and united kingdom to achieve the NetZero Emission Gol on Behalf of Sustainable development action</i>	Muhammad Dipta Arkantyo, Ningsih Susilawati, Ida Bagus Putu Aditya, & Indra Krishnamurti (Putu et al., 2023)	Dalam temuan penelitian ini ialah menemukan bahwa kemitraan yang bertujuan untuk emision net zero dan perubahan iklim serta pembangunan berkelanjutan serta ekonomi hijau.
2.	Kebijakan Sustainable Forest Management sebagai bagian Indonesia’s Folu Net Sink 2030	Hirma parimita & Fatma Ulfatun Najicha (Parimita et al., 2023)	Pada hasil penulisan dalam penelitian ini ialah menemukan temuan bahwa kebijakan Indonesia terkait pengurangan emisi gas karbon atau gas kaca dan

			praktik pengelolaan hutann berkelanjutan untuk mencapai target folu net sink 2030
3.	Indonesia FOLU NET SINK 2030 Upaya merawat Bumi yng keritis	Sahwalita (Sahwita, 2023)	Persamaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perubahan iklim dari sektor kehutanan dan penggunaan lahan yang penting untuk mengurangi emisi gas rumah kaca
4.	Peran Amerika, Inggris, dan Mesir dalam FOLU Net Sink terhadap Indonesia	Abdul Hakim Hasibuan (Hasibuan, 2023)	Dalam temuan penelitian ini ialah menemukan bahwa peran dari negara Amerika Serikat, Inggris, dan Mesir dalam indoneisa FOLU Net Sink yang sangat penting dalam upaya penyerapan karbon, dan kerja sama dari finansial bahkan teknologi

5.	<i>The Perspective of Multi-parties to the implementation of forestry and other land use (FOLU) net sink in central sulawesi</i>	G Golar, H Muis, R F Baharuddin & W S Simorangkir (Golar et al., 2023)	Pada hasil penulisan dalam penelitian ini ialah menemukan temuan terkait keberhasilan pelaksanaan program FOLU Net Sink 2030 di sulawesi tengah yang bergantung pada faktor termasuk efisiensi anggaran, kesadaran dari masyarakat, dan kapasitas kelembagaan yang solid. Yang bertujuan mengatasi tantangan perubahan iklim pada praktik pengelolaan hutan, pemberdayaan masyarakat, dan upaya konservasi keanekaragaman hayati
6.	Pengenalan dan pemahaman Program FOLU NET SINK 2030 Indonesia bagi	Anna Juliarti, Anto Ariyanto, Ervayenri, & Gomgom Manalu (Juliarti et al., 2023)	Dalam temuan penelitian ini ialah menemukan bahwa dengan pengenalan program folu net sink melibatkan terhadap anak

	siswa SMK kehutanan Negeri Pakanbaru		siswa, secara inisiatid pengabdian masyarakat berhasil melengkapi pengetahuan untuk menerapkan tindakan pengurangan emisi karbon
7.	Peran Standar Instrumen Ketahanan Bencana Dan Perubahan Iklim Di Era Net Sink Folu 2030 Paska Undang Undang Cipta Kerja	Kirsfianti Ginoga, Deden Djaenudi1, & I Wayan S Dharmawan (Ginoga et al., 2022)	Pada hasil penulisan dalam penelitian ini ialah menemukan temuan bahwa Instrumen standar memainkan peran penting dalam mencapai strategi ketahanan bencana dan komitmen Net Sink FOLU 2030
8.	Standar Lhk, Penunjang Target Pencapaian Folu Net Sink 2030	Muhammad Fajri1, Ignatius Adi Nugroho, & Tri Hendro Atmoko Utomo (Fajri et al., 2023)	Pada hasil penulisan dalam penelitian ini ialah menemukan temuan bahwa
9.	<i>Implementation of forest-land</i>	I W S Dharmawan & Pratiwi	Dalam temuan penelitian ini ialah menemukan

	<i>rehabilitation to support the enhancement of carbon stock on Indonesia's FOLU net sink 2030 strategy</i>	(Dharmawan & Pratiwi, 2023b)	bahwa dengan Program rehabilitasi lahan hutan di Indonesia telah menunjukkan hasil positif dalam mengurangi tingkat deforestasi dan emisi dari sektor kehutanan
10.	Upaya Pemerintahan Indoneisa dalam Pelestarian Lahan Basah melalui Program FOLU Net Sink 2030	Faisal Husain & Yohanes Fresh Putra Korbaffo (Husain & Korbaffo, 2024)	Pada hasil penulisan dalam penelitian ini ialah menemukan temuan bahwa Pemerintah Indonesia secara aktif terlibat dalam melestarikan lahan basah melalui inisiatif seperti FOLU Net Sink 2030 Indonesia, yang menyoroti peran penting lahan basah dalam kelestarian lingkungan

Literatur pertama yang digunakan oleh penulis yaitu jurnal yang di tulis oleh Putu yang berjudul *“The Partnetship between Indonesia and united kingdom to achieve the NetZero Emission Gol on Behalf of Sustainable development*

action”(Putu et al., 2023). Pada penelitian ini mengfokuskan berdasarkan analisis kemitraan kerja sama antara Indonesia dan Inggris dalam mencapai tujuan emisi net-zero untuk pembangunan berkelanjutan, memberika peluang berkerja sama dalam invenstasi dan tantangan dalam berkolaborasi antara kedua negara tersebut.

Namun, dalam literatur studi ini mengidentifikasi tantangan utama seperti investasi hijau, adapun peluang timbal balik yang tinggi untuk kepentingan nasional, juga terdapat faktor lain seperti dampak pandemi covid-19, adanya kekurangan dana, termasuk dengan kepentingan yang bersaing. Dan masalah greenwashing dalam kemitraan. Hal tersebut dari Peluang dalam kemitraan dalam pembangunan berkelanjutan antara Indonesia – Inggris termasuk menerapkan pembangunan rendah terhadap karbon, juga adanya inisiatif ekonomi hijau, mempromosikan pertumbuhan hijau, dan menciptakan lapangan kerja hijau untuk mendukung tujuan dari Emisi Net-Zero dan UK PACK yang mendanai proyek – proyek hijau.

Dalam penelitian ini menggunakan teori kerja sama internasional dalam ekonomi hijau, bersama dengan metode kualitatif yang melibatkan referensi publik dan pengumpulan data wawancara untuk memperkaya diskusi tentang peluang dan tantangan kemitraan. Dari studi ini menerapkan bagaimana negara – negara seperti Indonesia dan Inggris berkolaborasi untuk mengatasi tantangan terkait perubahan iklim dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan secara global. Oleh karena itu, dengan kolaborasi ini mendapatkan potensi Indonesia untuk sumber daya energi terbarukan seperti hidro, PV surya, turbin angin energi laut, panas bumi, dan

bioenergi yang memberikan peluang signifikan untuk dekarbonisasi dan pengembangan energi berkelanjutan.

Literatur kedua yang digunakan oleh penulis yaitu jurnal yang di tulis oleh hirma parimita dan Fatma Ulfatun Najicha. Yang berjudul **“Kebijakan Sustainable Forest Management sebagai bagiann Indonesia’s Folu Net Sink 2030”**(Parimita et al., 2023) . pada penelitian ini menjelaskan kebijakan yang di terapkan oleh pemerintah Indonesia dengan sejalannya perjanjian paris untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, dengan hal itu memfokuskan pada kontribusi yang di tentukan secara Nationaly Determined Contributuins (NDCs).

Merujuk dengan berbagai sumber seperti peningkatan kontribusi nasional yang di tentukan oleh republik Indonesia oleh pemerintah Indonesia yang kemungkinan mengurangi target dan strategi spesifik terkait pengurangan emisi gas karbon.penelitian ini mengambil wawasan dari ‘Net Zero Emission Indonesia 2060: Steps menuju Circular Economy’ dari karya mita defitri, dengan maksud untuk mencapai emisi nol bersih di Indonesia sebagai visi jangka panjang.

Selain itu, disebutkan dalam ‘FOLU NET SINK 2030: langkah – langkah strategi atau strategis untuk mengurangi emisi’ yang di maksud yaitu inisiatif lebih lanjut terkait dengan upaya pengurangan emisi gas karbon. Dalam penelitian ini juga membahas pentingnya konsep pembangunan berkelanjutan, menekankan keterbatasan dan pertimbangan yang terkait dengan teknologi keberlanjutan lingkungan dan aspek sosial juga politik pembangunan.

Bedasarkan analisis dalam penelitian ini berujuan untuk berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang upaya mtigasi perubahan iklim, menekankan pentingnya implementasi kebijakan dalam kerangka hukum dalam mencapai tujuan berkelankutan lingkungan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian hukum normatif unruk menganalisis kebijakan Indonesia dalam menanggapi perjanjian paris, dengan memfokuskan pada mengurangi emisi gas karbon atau gas rumah kaca. Oleh karena itu dengan menggabungkan analisis hukum berdasarkan pertimbangan lingkungan, penelitian ini bertujuan untu memberikan wawasan tentang bagaimana mekanisme regulasi dan strategi yang digunakan oleh Indonesia untuk mengatasi tantangan perubahan iklim secara efektif.

Namun dalam penelitian ini terdapat kekurangan yaitu terkait adanya tantangan mungkin timbul dalam menerapkan strategi pengurangan emisi yang secara efektif di berbagai sektor. Yang mana membutuhkan kerangka peraturan yang kuat dan mekanisme penegakan hukum untuk memastikan kepatuhan.

Disisi lain terdapat transisi menuju praktik berkelanjutan dalam kehutan dan penggunaan lahan yang dapat menghadapi hambatan diantaranya seperti deforestasi, degradasi lahan, dan kebutuhan akan perubahan yang signifikan dalam model bisnis yang ada. Hal tersebut menimbulkan tangangan untuk mencapai tujuan pengurangan emisi.

Dengan menyeimbangkan pembangunan ekonmi dengan upaya konservasi lingkungan bisa rumit, hal itu membutuhkan perencanaan dan koordinasi yang

cermat untuk memastikan bahwa langkah – langkah pengurangan emisi tidak menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pada literatur ketiga yang digunakan oleh penulis yaitu pada jurnal yang ditulis oleh Sahwalita. Yang berjudul penelitian tentang **“Indonesia FOLU NET SINK 2030 Upaya merawat Bumi yng keritis”**(Sahwita, 2023). dalam penelitian ini memberitahukan suatu program FOLU Net Sink 2030 Indonesia yang didirikan untuk mengatasi keadaan kritis bumi, dengan perilaku manusia yang memainkan peran penting dalam keberhasilan mencegah terjadinya perubahan iklim.

Adapun beberapa tindakan manusia yang didorongkan berdasarkan keinginan yang tidak dicapainya. Hal tersebut menyebabkan degradasi lingkungan dan ketidakcocokan antara kebutuhan manusia dan kapasitas terbatas bumi untuk mendukungnya. Terutama pada kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti deforestasi, penggunaan bahan bakar fosil, dan praktik tidak berkelanjutan lainnya.

Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa program tersebut bertujuan untuk mengurangi masalah kenaikan suhu dengan menerapkan target yang jelas dan melibatkan beberapa sektor yang dipandu oleh standar dan peraturan untuk memastikan implementasi dan pemantauan yang lebih efektif

Dan juga memastikan program tersebut berjalan dengan baik, dengan memainkan peran teknologi hal yang penting untuk mendukung tujuan dari program ini, dengan berbagai alat seperti pembelajaran mesin, analisis data lingkungan, dan terdapat alat yang digunakan untuk meningkatkan upaya mitigasi.

Namun pada jurnal ini terdapat adanya kekurangan yaitu, ketergantungan pada teknologi dapat menimbulkan tantangan dalam hal aksesibilitas dan keterjangkauan bagi semua pemangku kepentingan, yang mana berpotensi untuk menciptakan suatu kesenjangan dalam partisipasi dan mengimplementasikan tersebut.

Dengan menerapkan prosedur dan peraturan standar hal itu dapat menghadapi perlawanan atau masalah kepatuhan dari sektor atau individu tertentu, yang mana dapat menghambat kelancaran pelaksanaan dari kegiatan mitigasi tersebut. Oleh karena itu dengan menyeimbangkan kebutuhan akan standar yang ketat dengan kepraktisan dan kefleksibelitasan dalam mengimplementasikan dapat menjadi tantangan yang membutuhkan evaluasi berkelanjutan dan adaptasi strategi untuk memastikan efektivitas berjalan.

Pada literatur selanjutnya yang digunakan oleh penulis pada jurnal yang ditulis oleh Abdul Hakim Hasibuan. Yang berjudul **“Peran Amerika, Inggris, dan Mesir dalam FOLU Net Sink terhadap Indonesia”**(Hasibuan, 2023). dalam penelitian ini menjelaskan terkait peran Amerika Serikat, Inggris, dan Mesir dalam bekerja sama folu net sink 2030.

Penelitian ini memfokuskan pada penyerapan karbon melalui pengelolaan hutan dan perubahan penggunaan lahan. Dan mengevaluasi kontribusi negara – negara terhadap folu net sink Indonesia melalui dengan analisis kebijakan kerja sama bilateral, investasi dan kebijakan pada lingkungan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi untuk memahami dinamika kolaborasi dalam konservasi terhadap

lingkungan dan kegiatan aksi mitigasi terhadap perubahan iklim yang berada di Indonesia.

Dalam penelitian ini menjelaskan terkait kompleksitas dengan pencapaian kesukses program FOLU Net Sink 2030 di Indonesia. Dengan keterlibatan dari negara Inggris, Amerika dan Mesir. Yang melibatkan peran pentingnya mereka dalam menentukan afektifitas upaya karbon penyimpanan di indoneisa. Dalam bentuk kerja sama ini yaitu berdasarkan memberi dukungan bantuan finansial dan transfer teknologi bahkan dalam berpartisipasi yang aktif dalam melakukan kegiatan konversi alam dan hutan.

Pada literatur selanjutnya yang digunakan oleh penulis pada jurnal yang ditulis oleh G Golar, H Muis, R F Baharuddin dan W S Simorangkir. yang berjudul *“The Perspective of Multi-parties to the implementation of forestry and other land use (FOLU) net sink in central sulawesi”*(Golar et al., 2023). dalam penelitian ini menjelaskan perspektif dalam pengelolaan hutan yang sangat diperlukan sebagai aktitas jalannya program FOLU Net Sink 2030 yang berada di sulawesi tengah.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan berdasarkan pandangan dari pemangku kepentingan dalam menyikapi dari rencana program yang berbeda – beda. Sebagai landasan dengan keberhasilan dalam mengimplementasikan FOLU Net Sink 2030 yang berada di sulawesi Tengah. Suatu landasan dengan kepastian hukum dan regulasi serta efisiensi anggaran untuk program tersebut sebagai

kesadaran, dan motivasi masyarakat untuk menjaga bahkan merawat lingkungan hidup yang solid dan kepastian dalam kapasitas kelembahaa yang pasrtisipatif.

Dalam literatur ini, memberitahukan bahwa pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap tindakan perubahan iklim dengan melalui undang – undang dan kegiatan. Seperti meratifikasi perjanjian COP dan menggemnagkan *Nationally Determined Contribution* (NDC). Melalui program Folu Net Sink 2030 di Indonesia yang memfokuskan pada pengurangan emisi gas rumah kaca atau gas karbon dari sektor kehutanan dan penggunaan lahan.

Tujuan dari penelitian ini untuk memiliki persamaan dengan penulis dalam penelitian yaitu bertujuan untuk mengurangi emisi nol bersih pada 2030. Dengan melalui pengelolaan hutan berkelanjutan atau *Sustainable Forestry Management* (SFM) dan tata kelola lingkungan. Berdasarkan implementasi tersebut menkankan perspektif yang melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam penerapan FOLU Net Sink 2030 di sulawesi tengah.

Hal tersebut menekankan pentingnya memahami dan mengintegrasikan pandangan yang beragam dalam untuk mensukseskan keberhasilan dari implementasi program tersebut. Sehingga drngan mengimplementasi program tersebut melibatkan untuk negara Indonesia termasuk yang berada di sulawesi tengah, tterdapat pemangku kepentingan seperti pemerintah nasional dan daerah, bahkan universitas beserta sektor komersial lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode delphi, yang mana menjelaskan pendekatan sistematis yang digunakan untuk menyempurnakan

persepsi pemangku kepentingan yang terlibat dalam rencana implementasi program tersebut. Metode ini untuk mengumpulkan pendapat dari sekelompok ahli melalui beberapa putaran survei sambil menjaga responden tetap yang anonim. Dalam penelitian ini memahami lima karakteristik utama yaitu kewajiban, pelajaran yang dipelajarim penerimaan tanggung jawab yang penting untuk keberhasilan implementasi program tersebut.

Pada literatur selanjutnya yang digunakan oleh penulis pada jurnal yang ditulis oleh Anna Juliarti, Anto Ariyanto, Ervayenri, dan Gomgom Manalu. yang berjudul **“Pengenalan dan pemahaman Program FOLU NET SINK 2030 Indonesia bagi siswa SMK Kehutanan Negeri Pakanbaru”**(Juliarti et al., 2023). Pada penelitian ini memfokuskan mengenai pemahaman siswa tentang program FOLU Net Sink 2030. Hal tersebut membuktikan bahwa pada awalnya terdapat siswa yang tidak memahami dari program tersebut sebesar 75% siswa berdasarkan *survey* yang dibuatkan oleh penelitian ini.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait program FOLU Net Sink 2030 di kalangan siswa sekolah kehutanan, terkait membahas tentang peluncuran program tersebut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022. Secara keseluruhan berdasarkan inisiatif dalam pengabdian masyarakat berhasil melengkap siswa dengan pengetahuan untuk menerapkan tindakan pengurangan emisi karbon, baik di sekolah maupun di rumah, hal tersebut menunjukkan dari efektifitas sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dengan prgram FOLU Net Sink 2030.

Namun, berdasarkan kerangka teoritis dalam penelitian ini tidak menyatakan secara eksplisit, dan terdapat pada penekanan penelitian untuk meningkatkan pengetahuan dan penerapan tindakan untuk mengurangi emisi karbon, dalam keterlibatan siswa aktif selaras dengan prinsip – prinsip pembelajaran pengalaman dan pendidikan yang berbasis masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan tindakan praktis dalam mengatasi perubahan iklim dalam komunitas sekolah.

Pada literatur selanjutnya yang digunakan oleh penulis pada jurnal yang ditulis oleh Kirsfianti Ginoga, Deden Djaenudi¹, dan I Wayan S Dharmawan . yang berjudul **“Peran Standar Instrumen Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim di Era Net Sink Folu 2030 paska Undang – Undang Cipta Kerja”**(Ginoga et al., 2022). Pada literatur ini memaparkan terkait bagaimana standar Penerapan dan sertifikasi yang efektif dan efisien, sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Presiden 98 tahun 2021, hal tersebut menjadikan sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku di antara para pemangku kepentingan dalam pembangunan ekonomi, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan pembangunan rendah karbon dan tahan iklim jangka panjang.

Dalam temuan ini menjelaskan Instrumen standar memainkan peran penting dalam mencapai strategi ketahanan bencana dan komitmen FOLU Net Sink 2030, khususnya dalam Peraturan Pasca Presiden 98 berdasarkan implementasi nilai ekonomi karbon 2021 dan sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan sebagai pengembangan dan penyediaan instrumen, oleh karena itu bersama dengan

penguatan tindakan mitigasi perubahan iklim, yang mana suatu komponen penting untuk mencapai target UNDC pada tahun 2030 dan target Indonesia's FOLU Net Sink 2030.

Berdasarkan Pembentukan standar sangat penting untuk keberhasilan implementasi dan pemantauan, yang mana instrumen tersebut membutuhkan komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam perumusan, penentuan, dan publikasi standar. Oleh karena itu sebagaimana Pentingnya instrumen standar untuk ketahanan bencana dan adaptasi perubahan iklim yang disorot oleh proyeksi perubahan iklim yang mengarah ke kondisi cuaca dan bencana yang lebih ekstrem, seperti banjir, kekeringan, kebakaran, dan tanah longsor, bahkan yang berdampak pada populasi manusia, ekosistem, dan lingkungan.

Pada literatur selanjutnya yang digunakan oleh penulis pada jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fajri¹, Ignatius Adi Nugroho, dan Tri Hendro Atmoko Utomo. yang berjudul **“Standar LHK, Penunjang target pencapaian FOLU net sink 2030”**(Fajri et al., 2023). Dalam penelitian ini menjelaskan terkait standarisasi tentang pemantauan dan pelaporan emisi gas rumah kaca yang begitu sangat penting, untuk memastikan upaya implementasi suatu tindakan mitigasi yang efektif dan mencapai target pengurangan emisi karbon.

Temuan ini juga melakukan pengembangan standar untuk mendukung program FOLU Net Sink dengan mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan ekosistem, perhitungan emisi, dan tindakan mitigasi lainnya. Sehingga standarisasi pelaporan emisi melibatkan dua mekanisme utama yaitu pelaporan tentang

implementasi tindakan mitigasi dan tingkat emisi gas rumah kaca tahunan. Yang mana bertujuan untuk memantau dari kemajuan dan bagaimana memahami tantangan dalam mengurangi emisi seperti yang di rencanakan.

Dari literatur ini memfokuskan teori pada perubahan iklim dengan menekankan dampak emisi gas rumah kaca pada atmosfer bumi dan pemanasan global. Yang mana dengan menekankan pentingnya mitigasi emisi ini yang untuk mengatasi masalah perubahan iklim dengan mencapai target internasional untuk mengurangi emisi karbon tersebut.

Penelitian ini juga bermaksud menggunakan dengan teori standarisasi dalam memantau dan melaporkan emisi gas rumah kaca dengan menyoroti perlunya proses yang transparan dan akuntabel untuk melacak kemajuan dan memastikan implemtasi dengan tindakan mitigasi yang mana lebih efektif. Dengan mengintegrasikan teori – teori ini ke dalam penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk kontribusi pada pemahaman dinamika perubahan iklim, strategi mitigasi, peran pemantauan dan laporan standar dalam mencapai tujuan pengurangan emisi.

Pada literatur selanjutnya yang digunakan oleh penulis pada jurnal yang ditulis oleh I W S Dharmawan dan Pratiwi. yang berjudul *“Implementation of forest-land rehabilitation to support the enchancement of carbon stock on Indonesia’s FOLU Net Sink 2030 Strategy”*(Dharmawan & Pratiwi, 2023b). Pada literatur ini menjelaskan dari program dari rehabilitas lahan hutan di Indonesia yang mana telah menunjukkan hasil positif dalam mengurangi tingkat deforestasi dan emisi dari sektor kehutanan.

Akan tetapi, masih ada kesenjangan yang begitu signifikan antara realisasi dalam upaya rehabilitasi terkait lahan hutan saat ini dan target yang ditetapkan untuk mencapai folu net sink dalam penggunaan lahan kehutanan lainnya pada tahun 2030 di Indonesia. Dengan menjembatani dari kesenjangan ini dan memaksimalkan hasil pengurangan emisi, dalam upaya strategis yang sangat penting dibentuk, upaya ini termasuk memilih tempat lokasi yang di prioritaskan untuk kegiatan rehabilitasi berdasarkan tingkat ancaman deforestasi, degradasi hutan dan serta kebakaran hutan.

Hal tersebut dalam penelitian ini memperkuat dukungan pendanaan dari sumber – sumber internasional, sektor swasta, hibah, dan sumber non-APBN lainnya yang sangat penting untuk dalam mengatasi tantangan dalam mencapai target yang ditetapkan untuk meningkatkan stok karbon melalui rehabilitasi lahan hutan. Oleh karena itu dengan keterlibatan masyarakat aktif melalui mekanisme kehutanan sosial yang tepat juga dengan disorot sebagai strategi kunci untuk meningkatkan keberhasilan program rehabilitasi dari lahan hutan di Indonesia.

Berdasarkan literatur ini dengan memanfaatkan teori bahwa kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan memainkan peran penting dalam meningkatkan stock karbon dan mengurangi emisi karbon CO₂ di Indonesia. Dengan menekankan pentingnya rehabilitasi lahan hutan sebagai bentuk strategi untuk mencapai penyerapan bersih folu pada tahun 2030 kedepan, sehingga terbentuk berkontribusi signifikan terhadap peningkatan stok karbon.

Dalam studi literatur tersebut terkait teori ini mengaris bawahi pentingnya memilih lokasi prioritas untuk kegiatan rehabilitasi, hal tersebut dengan mendapatkan dukungan pendanaan yang kuat, dan secara aktif melibatkan masyarakat melalui mekanisme kehutanan sosial yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan program rehabilitasi lahan hutan di Indonesia. Dengan menyoroti dari kesenjangan antara realisasi dalam upaya penanaman dan target yang ditetapkan untuk meningkatkan stok karbon selama periode 2022 – 2030, sehingga menekankan perlunya intervensi strategis untuk menjembatani kesenjangan ini.

Pada literatur terakhir yang digunakan oleh penulis pada jurnal yang ditulis oleh Faisal Husain dan Yohanes Fresh Putra Korbaffo . yang berjudul **“Upaya Pemerintah Indonesia dalam Pelestarian Lahan Basah Melalui Program FOLU Net Sink 2030”**(Husain & Korbaffo, 2024). Pada penelitian ini menjelaskan terkait keterlibatan pemerintah Indonesia secara aktif terlibat dalam melestarikan lahan basah melalui inisiatif seperti FOLU Net Sink 2030 Indonesia, yang mana menyoroti sebagai peran penting terkait lahan basah dalam kelestarian pada lingkungan.

Temuan dalam literatur ini menggunakan teori environmentalisme dan teori rezim internasional untuk menganalisis dan merekomendasikan strategi dalam upaya untuk konservasi lahan basah di Indonesia. Dengan metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana digunakan selama analisis penelitian tersebut. Dengan menekankan pentingnya pengumpulan data seperti penelitian perpustakaan melalui sumber primer dan sekunder.

Berdasarkan penelitian ini direkomendasikan agar kementerian lingkungan hidup dan kehutanan republik Indonesia berupaya untuk meningkatkan penyebaran terkait program pelestarian untuk menjangkau sekiranya lapisan masyarakat secara efektif dan juga memastikan terhadap pelaksanaan program yang tepat sejalanannya dengan rencana operasional FOLU Net Sink 2030 Indonesia.

Oleh karena itu, dengan pengawasan yang ketat selama pelaksanaan dari program ini berlangsung disarankan untuk mejamin keberhasilan pelaksanaan dalam upaya konservasi dan kepatuhan terhadap tujuan pelestarian lingkungan yang ditetapkan di Indonesia. Sehingga pada penelitian ini memfokuskan pada peran pemerintah Indonesia dalam mengurangi kerusakan lingkungan dengan menyoroti pada pentingnya pendekatan kebijakan dalam mengatasi masalah lingkungan.

Dengan Komitmen Indonesia terhadap inisiatif seperti Perjanjian Paris dan Kontribusi yang Ditentukan *Nationally Determined Contribution* (NDC) mengikat negara untuk secara konsisten mengurangi emisi gas rumah kaca, dengan FOLU Net Sink 2030 menjadi langkah mitigasi khusus yang dipimpin oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam literatur ini menggarisbawahi bahwa sektor Hutan dan Penggunaan Lahan Lainnya (FOLU), termasuk hutan dan jenis lahan lainnya, sangat penting dalam upaya Indonesia untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, dengan kontribusi yang diantisipasi hampir 60% terhadap target pengurangan emisi secara keseluruhan

Pada akhirnya, peneliti merekomendasikan bahwa Indonesia, sebagai pihak dalam komitmen global terhadap pelestarian lingkungan, perlu meningkatkan

penyebaran dan sosialisasi program-program seperti FOLU Net Sink 2030 sambil memastikan pelaksanaan program yang ketat untuk mematuhi rencana operasional untuk sukses.

Berdasarkan Kesimpulan dari literatur ke secara keseluruhan, penulis memiliki pendapat terhadap persamaan dari hasil pembahasan tersebut. Yaitu program *Indonesia's FOLU Net Sink 2030* menekankan suatu aksi yang mana memfokuskan untuk mencegah perubahan iklim dengan menggunakan bentuk suatu kebijakan dan mitigasi.

Hal tersebut berupaya untuk mengurangi Emisi Gas Karbon atau Gas Rumah Kaca (GRK) dengan pencegahan mitigasi maupun kebijakan di berbagai sektor kehutanan dan penggunaan lahan. Dan mengaitkan dengan beberapa peran penting untuk membantunya dalam menjalankan program FOLU Net Sink 2030 ini.

2.2 Karangka Teoritis

2.2.1 Kerja sama Bilateral

Kerja sama bilateral dalam hubungan internasional adalah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh dua negara. Tujuan kerja sama bilateral adalah untuk membina dan menjalin hubungan yang lebih erat dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, pendidikan, budaya, dan politik. Kerja sama bilateral biasanya dilakukan antara dua negara yang memiliki hubungan diplomatik yang telah terjalin sebelumnya.

Dengan memenuhi kepentingan dari kedua negara yang dalam kerja sama bilateral untuk mencapai suatu tujuan Bersama. Dalam bilateralism terpacu pada suatu relasi antara politik dan budaya yang mana dilakukan oleh kedua negara yang menjalin hubungan belah pihak antara lain yaitu:

1. Kunjungan antara kenegaraan.
2. Perjanjian dan pernandatanganan.
3. Duta besar negara saling tukar menukar.

Dalam kajian hubungan internasional, menjelaskan bahwa bentuk hubungan atau interaksi antar negara dengan negara lain yang mana interaksi tersebut dilakukan bertujuan untuk kepentingan negara untuk memenuhi kebutuhan rakyat negaranya dengan menjalin kerja sama atau bisa disebut dengan istilah Kerja sama Internasional(Viotti & Kauppi. Mark V., 2012).

Oleh karena dalam menciptakan hubungan kerja sama dapat diartikan yang mana suatu situasi pihak yang menjalin hubungan kerja sama saling sepakat atau

menyetujui dalam bekerja sama yang dapat menghasilkan dengan saling menguntungkan pihak.

Pada dasarnya, dalam melakukan kerja sama internasional memiliki beberapa aspek kerja sama yang diangkat seperti dalam bidang lingkungan, pertahanan keamanan, ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan yang mana tetap berpedoman berdasarkan politik luar negeri antara negara tersebut.

Dalam penelitian ini sangat relevan dan saling berkaitan dalam ilmu hubungan internasional yang mana dalam penelitian ini terkait hubungan kerja sama bilateral antara Inggris dan Indonesia dalam mengurangi emisi gas karbon dengan mencapai target *Net Zero Emission* di Indonesia. Hal tersebut menjadikan suatu interkasi antar kedua aktor ini membuat peneliti menggunakan dengan menjelaskan perspektif teori yang diambil dalam hubungan internasional.

Dengan kerja sama Pengelolaan hutan antara Inggris – Indonesia pada program forest governace, Markets, and Climates ini merupakan hubungan dari kerja sama bilateral. Kerja sama dari Inggris dan Indonesia tersebut bertujuan untuk memenuhi kepentingan dari kedua negara tersebut. Sehingga dari kerja sama ini juga berharap untuk terjadinya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

2.2.2 *Green Politic* (Politik Hijau)

Seperti yang sudah bahas dari latar belakang dari penelitian sebelumnya bahwa dampak dari perubahan iklim itu begitu sangat terasa. hal tersebut yang mana sering terjadi dalam kerusakan pada lingkungan seperti terjadi marak terhadap pembangunan industri tanpa memperhatikan pembangunan berkelanjutan, dan

penggunaan batubara secara berlebihan, juga pertambangan liar, pembukaan lahan, dan masih banyak lainnya entah itu dari proses yang disebabkan oleh alam maupun yang disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. hal tersebut memang sulit untuk dihindarkan mengingat terkait bagaimana populasinya terus bertambah. Namun bagaimana kita untuk meminimalisir kondisi tersebut.

Dari maraknya pembangunan, industri dan aktivitas manusia lainnya hingga pada akhirnya dunia merasakan adanya perbedaan pada struktur bumi ini. Setelah itu barulah masyarakat dunia sadar bahwa perubahan lingkungan itu terjadi. Dan pada akhirnya masyarakat dunia merumuskan untuk mencari solusinya.

Politik Hijau ada sebagai kekuatan baru yang signifikan pada tahun 1970-an dan hingga saat ini. Dasar dari Politik Hijau yaitu ekosentrisme dan menolak pandangan hidup terhadap dunia antroposentis yang mana hanya mengedepankan kepentingan independen daripada ekosistem dari semua makhluk hidup. Menurut Goodin menjelaskan sumber nilai segala sesuatu adalah fakta bahwa segala sesuatu itu memiliki perjalanan yang terproses alami dan bukan rekayasa manusia (Carter, 2007).

Green Politics berfokus kepada isu lingkungan yang jelas menunjukkan bahwa politik bisa berperan dalam upaya perlindungan. Selanjutnya keberadaan Green Politics dianggap sebagai gagasan yang memberikan hasil positif. Green Politics memiliki empat prinsip utama yaitu keadilan sosial, tanpa kekerasan, demokrasi, dan ekologi. Green Politics telah memberikan kontribusi untuk kebaikan bersama dalam menjaga lingkungan. Melalui pemahaman Green Politics

ini para aktor bisa menerapkan prinsip ini dan melaksanakannya untuk menjaga lingkungan bersama (Moore & Farrands, 2010).

Contohnya dalam Paris Agreement, pada setiap negara yang telah meratifikasi perjanjian tersebut sudah harus berkomitmen untuk menjaga lingkungan. Seperti mengurangi pemakaian batu bara dan mencari sumber daya terbarukan, kemudian di kemas dalam NDC (Nationally Determined Contribution).

2.2.3 Green Finance

Dalam istilah dari kata green finance yang mengaris bawah mendefinifikan dalam penggunaan atau pengadaan dana untuk sesuatu kegiatan yang bermaksud untuk melindungi lingkungan dan para pemberi pinjaman atau para investor yang memberikan sebuah fair return (BINUS UNIVERSITY, 2023).

Green finance sering dikelan sebagai keuangan berkelanjutan atau keuangan lingkungan, mengacu pada siatau pembiasaan dari investasi yang memberikan dengan menfaat lingkungan dan mendorong suatu pembangunan berkelanjutan yang ramah pada lingkungan. Hal tersebut dapat melibatkan sebuah alokasi sumber daya keuangan dari berbagai sector termasuk pada perbankan, kredit mikro, investasi dan asuransi. Yang mana dapat menjadi factor dari dukungan proyek dan kegiatan yang mengurangi kerusakan pada lingkungan dan kontribusi pada tujuan dari pembangunan berkelanjutan (SDGs) (UNEP, 2024).

Tujuan dari green finance ialah dengan menyelaraskan arus keuangan dengan tujuan iklim dengan meminimalkan dari dampak negative dan memaksimalkan dampak positif investasi. Hal tersebut dilakukan beberapa

instrument seperti produk keuangan khusus yang disebut dengan obligasi hijau. Yang mana merupakan suatu produk keuangan ekologis yang baru yang disertai dengan kebijakan keterlibatan dengan perusahaan (Chenguel & Mansour, 2024).

Dengan mengukur dan mengurangi risiko finansial yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan transisi energi. Risiko pertama bersifat fisik (badai, kebakaran hutan) dan risiko kedua adalah risiko transisi. Risiko terakhir disebabkan oleh perubahan regulasi yang bertujuan untuk mengurangi besarnya dan dampak perubahan iklim. Misalnya, pembangkit listrik tenaga batu bara atau tambang batu bara dapat menjadi tidak dapat beroperasi karena harga karbon yang terlalu tinggi atau perubahan preferensi konsumen. Keuangan hijau merupakan bagian dari pendekatan yang ramah lingkungan artinya, investor akan mengalihkan dana ke perusahaan yang mengembangkan produk dan layanan yang mendukung transisi energi khususnya.

Pada penelitian ini dapat bermaksud bahwa Green Finance merupakan bagian dari investasi yang bertanggung jawab, yang tujuannya adalah untuk menambahkan penghormatan terhadap kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam kriteria keuangan. Keuangan hijau memerlukan penataan kerangka kerja, dan kriteria kualifikasi, untuk bergerak maju dan menyebarkan praktik baik yang direkomendasikannya.

Sehingga dari penelitian ini menggunakan konsep pendekatan dari green finance ini bertujuan dengan kerja sama antara Inggris dan Indonesia dalam Pengelolaan hutan yang mana sebuah pendekatan keuangan yang bertujuan untuk

menciptakan dan mendistribusi produk dan layanan keuangan yang mendukung investasi ramah pada lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

2.2.4 Hutan Berbasis Masyarakat

Konsep dari hutan berbasis masyarakat merupakan sebuah istilah dari berbagai konsep dalam pengelolaan hutan. Pengembangan hutan berbasis masyarakat diladasdasarkan pada suatu kondisi tradisi lokal dengan memperhatikan berbagai peraturan perundangan yang berlaku dengan tepat. Dengan berbagai varian hal tersebut dapat munculnya persepsi skema dari hutan berbasis masyarakat contoh seperti, hutan adat, hutan kemasyarakatan, hutan desa, dan lain-lainnya.

Hutan Berbasis Masyarakat merupakan pendekatan yang mengutamakan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan. Konsep ini berakar pada kebutuhan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan, memberikan mereka hak akses yang legal dan pasti terhadap sumber daya hutan. HBM tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk desentralisasi pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga sebagai pilar penting dalam mencapai pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Rahmina, 2017).

Dalam Hutan berbasis masyarakat memiliki beberapa prinsip dasar yaitu antara lain seperti

1. Partisipasi Masyarakat berperan aktif dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan hutan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Akses Legal HBM harus didasarkan pada akses yang legal terhadap sumber daya hutan, memastikan bahwa masyarakat memiliki hak atas tanah dan sumber daya yang mereka kelola.
3. Pengakuan terhadap Pengetahuan Lokal Pengelolaan hutan harus mempertimbangkan pengetahuan ekologis lokal dan tradisional (LEK dan TEK) yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.
(BRIN, 2018)

Proses dari implementasi dengan terdapat suatu tantangan serta peluang dari konsep hutan berbasis masyarakat terdapat pada memproses yang penting dan harus melewati berbagai proses birokrasi yang sangat Panjang. Dengan meneliti kepastian pada status calon area lokasi hutan yang akan dikembangkan.

Berdasarkan dari pengalaman yang banyak tumpang tindih yang mengklaim pada suatu Kawasan hutan, batas dari kejelasan terkait tentang sebuah Kawasan konsensi hutan, Kawasan perkebunan dan tambang. Sehingga menciptakan pada pola terkait pembiayaan dan sosialisasi khususnya mengenai tentang hutan adat. Yang mana masih belum memiliki dasar hukum yang mengatur pada pengeolaan hutan adat.

Dengan konsep hutan berbasis masyarakat yang merupakan suatu strategi yang konprehensif untuk mengelola hutan secara berkelanjutan dengan memberdaya masyarakat hal tersebut memberikan beberapa prinsip dari konsep dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat yaitu ;

1. Dengan memastinya adanya hukum

2. tidak mengubah status dan fungsi Kawasan hutan
3. meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan
4. mempertimbangkan keanekaragaman hayati dan budaya
5. menjaga transparansi dan akuntabilitas public
6. partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan dengan menggunakan konsep hutan berbasis masyarakat, di karenakan bahwa dapat dilihat dari kerja sama antara Inggris dan Indonesia dalam pengelolaan hutan, di karenakan dapat dilihat dengan dari skema dalam pengelolaan hutan yang memberika ruang kepada masyarakat desa hutan sekitarnya yang merupakan sebagai pelaku utama.

2.2.5 FOLU NET SINK

Dengan mengatasi perubahan iklim Indonesia ikut berpartisipasi dalam rangka melakukan untuk menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) yang sebagaimana berdasarkan ratifikasi dari Paris Agreement pada tahun 2015. Hal tersebut Indonesia berkomitmen dalam melakukan program tersebut dengan istilah *Komitment Indoneisa's FOLU Net Sink 2030*.

Pada *Indonesia's FOLU Net Sink 2030* merupakan suatu kebijakan Indonesia atau kegiatan aksi mitigasi untuk mencapai penurunan emisi gas rumah kaca (GRK) dari berbagai sektor kehutanan dan penggunaan lahan yang mana dengan kondisi Dimana Tingkat serapan sama atau lebih dari Tingkat emisi (karbon)(KLHK, 2023).

FOLU Net Sink 2030 juga sebuah kondisi yang mana menginginkan untuk mencapai melalui aksi mitigasi dan komitmen Indonesia dalam penurunan emisi gas rumah kaca (GRK) atau karbon dari sektor hutan dan lahan. Hal tersebut yang dimana pada tingkat serapan sudah lebih tinggi dari pada tingkat emisi pada tahun 2030. Sehingga dari Kebijakan ini lahir sebagai bentuk suatu keseriusan bahwa Indonesia dalam melakukan rangka untuk mengurangi emisi GRK serta mengendalikan dari perubahan iklim yang terjadi beserta dampak yang ditimbulkan..

Hal tersebut dengan maksud bahwa program *Indonesia's FOLU Net Sink 2030* adalah komitmen Indonesia untuk menjadi negara yang mengurangi lebih banyak gas rumah kaca daripada yang diproduksi pada tahun 2030. Istilah "FOLU" sendiri merupakan singkatan dari "*Forestry and Other Land Use*", yang mengacu pada sektor kehutanan dan penggunaan lahan lainnya (KLHK RI, 2022).

Tujuan utama dari *Indonesia's FOLU Net Sink 2030* adalah untuk menciptakan saldo positif dalam hal emisi gas rumah kaca. Artinya, Indonesia berencana untuk menyerap lebih banyak karbon melalui hutan dan penggunaan lahan lainnya daripada yang dilepaskan ke atmosfer. Ini sejalan dengan upaya global untuk mengurangi perubahan iklim dan mempertahankan keseimbangan karbon di atmosfer (KLHK, 2022).

Upaya untuk mencapai target ini termasuk pengelolaan hutan yang berkelanjutan, restorasi lahan, pencegahan kebakaran hutan, dan berbagai inisiatif perlindungan lingkungan lainnya. Dengan demikian, Indonesia berperan penting

dalam menjaga keberlanjutan lingkungan global dengan mengurangi jejak karbonnya secara signifikan.

2.3 Asumsi Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah di paparkan oleh penulis sebelumnya. Dengan rumusan masalah beserta konsep dan teori yang peneliti telah kemukakan. Oleh karena itu peneliti memiliki sebuah asumsi penelitian yang masih perlu diuji dan teliti terkait kebenaran sebagai berikut: **“Melalui Kejasama keterlibatan Masyarakat Indonesia – Inggris dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat berupa aksi Mitigasi dan Regulasi Lahan Berkelanjutan maka Target *Indonesia’s FOLU Net Sink* dapat dicapai pada tahun 2030”**.

2.4 Kerangka Analisis

Berdasarkan kerangka analisis tersebut mengenai kerja sama antara Inggris – Indonesia dalam mengimplemntasi program tersebut untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dalam komitmen *Indonesia's FOLU Net Sink 2030*.

